BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalur utama dalam membentuk manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat kualitas pendidikan suatu bangsa. Sumber daya manusia suatu bangsa akan lebih berkualitas jika memiliki kualitas pendidikan yang tinggi sehingga bangsa tersebut akan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Mewujudkan sebuah pendidikan yang berhasil dan berkualitas didukung dari berbagai faktor antara lain, siswa, guru, lingkungan, materi yang tepat, dan sarana prasarana yang mendukung serta bermacam-macam model pembelajaran dan media yang tepat.[1]

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang berhasil membentuk manusia yang memiliki budi pekerti dan moral yang baik, karena pendidikan adalah sebuah proses berubahnya sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha menjadikan manusia yang dewasa melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan.[2] Pendidikan bertujuan mengubah keadaan seseorang dari ketidaktahuan menjadi tahu, bersikap seperti yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan.

Adapun fungsi sebuah pendidikan tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

[1] Ratna Ningrum, *Mendidik Secara Cerdik* (Solo: Tiga Serangkai, 2005), 1.

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 10.

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlah mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri sehingga mampu mengatasi masalah dan memenuhi keperluan hidupnya. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Salah satu peran guru dalam pendidikan di sekolah yaitu sebagai pembentuk karakter siswa. Guru sangat berperan untuk mengarahkan siswa kepada tumbuhnya sikap-sikap baik yang diharapkan.[3] Guru juga harus menumbuhkan kesadaran siswa baik mengenai sikap maupun keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memiliki sikap yang baik dan keterampilan melakukan sesuatu akan tetapi siswa juga harus memahami mengapa hal tersebut dilakukan dan apa urgensinya.

Manusia yang berpendidikan akan memiliki pola pikir yang bagus. Seseorang perlu memahami dan mengatur hal apa yang sedang dan yang akan dilakukan kedepannya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hasyr/59: 18.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ١٨

[3] Mufidurrahman H, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kemampuan Afektif Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Program Keagamaan Paiton Probolinggo" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 4.

Ayat di atas ditafsirkan sebagai perintah untuk melakukan evaluasi mengenai amal-amal yang telah dilakukan dan mengatur mengenai bekal untuk perjalanan di masa yang akan datang. Manusia hendaknya memikirkan dan merencanakan dengan penuh kesadaran serta mengontrol setiap perbuatan yang akan dilakukan. Kesadaran berpikir dalam pendidikan merupakan bagian dari metakognisi. Memikirkan, merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi dalam pendidikan merupakan hal yang penting terkhusus pada matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, dari jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Matematika mempunyai peranan yang penting dalam bidang pendidikan dan berperan aktif dalam memajukan daya pikir manusia serta mampu mengembangkan cara berpikir manusia dalam kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus menyajikan cara penyelesaian masalah, untuk itu banyak kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari matematika.

Menurut NCTM (*National Council of Teacher Mathematics*) salah satu dari lima kemampuan yang penting dalam mempelajari matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*).[4] Memecahkan masalah pada matematika bukan hanya berhubungan mengenai proses berpikir untuk memperoleh solusi dari sebuah permasalahan dalam matematika, tetapi juga mengenai bagaimana siswa mampu menyadari dan mengatur proses berpikirnya tersebut. Aktivitas siswa dalam menyadari, memikirkan, merencanakan, mengatur

[4] Mohammad Maulyda, *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM* (Malang: IRDH, 2020).

dan mengevaluasi proses berpikirnya merupakan bagian dari metakognisi. Siswa yang mampu menyadari proses berpikirnya itu berarti siswa mampu menggunakan kemampuan metakognisinya dengan baik. Namun, pada kenyataannya tidak seluruh siswa mampu mempergunakan kemampuan metakognisinya pada pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika di MTs Intisyarul Mabarrat, Ibu Melisa, S.Pd. menyatakan bahwa dalam memecahkan suatu permasalahan soal siswa cenderung hanya sekedar menghafal dan mencontoh urutan penyelesaian pemecahan masalah yang telah dicontohkan guru sebelumnya, lalu siswa mengaplikasikan penyelesaian masalah tersebut untuk masalah yang lain tanpa memahami masalah dan tanpa mencari cara penyelesaian masalah yang mungkin berbeda dengan penyelesaian masalah sebelumnya. Padahal keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah tergantung dari kesadaran mengenai apa yang siswa ketahui dan bagaimana siswa mampu mengaplikasikan hal yang diketahui tersebut untuk menyelesaikan masalah. Melalui kesadaran metakognisi, siswa akan terampil dalam merancang strategi yang terbaik dalam mengingat, mengenali kembali dan dalam menyelesaikan masalah serta siswa akan terbiasa untuk selalu merencanakan, memantau dan mengevaluasi apa yang sudah dilakukannya.[5]

Ibu Melisa S.Pd. menyatakan bahwa di MTs Intisyarul pembelajaran lebih sering mengajar dengan menerapkan metode ceramah dan sangat jarang melibatkan sebuah media dalam pembelajaran, hanya sesekali menerapkan

[5] Ummu Sholihah, "Membangun Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika," *Ta'allum* 04, no. 01 (2016): 86.

metode lain dan media pembelajaran seperti menggunakan LCD untuk power point saat diskusi berkelompok, sehingga siswa cenderung tidak berkembang untuk menjalankan ide-idenya dalam berpikir. Siswa seharusnya dilatih untuk menyelesaikan masalah sendiri sehingga siswa tidak pasif saat pembelajaran. Siswa juga kurang kritis dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Ketika guru bertanya siswa terkadang sulit untuk menjawab dan tingkat siswa dalam memahami konsep sebuah materi masih rendah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kebanyakan kurang berminat dengan matematika dengan alasan sulit memahami materi dan banyak rumusnya. Siswa menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang menakutkan dan siswa cenderung tidak bersemangat saat pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran akan membantu keefektifan proses pembelajaran dan membantu membangkitkan semangat dan minat siswa terhadap pembelajaran.

Siswa harus didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya sendiri yaitu kemampuan metakognisinya termasuk dalam memecahkan masalah dan memutuskan keputusan yang tepat. Metakognisi adalah hal yang penting dalam pembelajaran.[6] Jika kemampuan metakognisi siswa rendah maka akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa. Sangat penting bagi guru untuk mengetahui kemampuan metakognisi siswa pada pembelajaran matematika. Guru yang mengetahui kemampuan metakognisi siswa, maka guru dapat mengetahui

[6] Jeni Wilson dan David Clarke, "Towards the Modelling of Mathematical Metacognition," *Mathematics Education Research Journal* 16, no. 2 (Juni 2004): 30, https://doi.org/10.1007/BF03217394.

seberapa jauh pemahaman siswa dan sebagai acuan guru dalam memilih model pembelajaran.

Tidak hanya kemampuan metakognisi saja, ranah afeksi siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Ranah afeksi merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, sikap, emosi, minat dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Siswa yang mempunyai minat dan sikap yang positif terhadap suatu pelajaran maka dirinya akan lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, ranah afeksi sangat penting untuk diperhatikan guru, maka untuk mengembangkan kemampuan metakognisi dan afeksi, siswa harus diberi kesempatan dalam menemukan ide-ide, konsep dalam memahami materi, dan menerapkannya dalam pembelajaran dan pemecahan masalah.

Salah satu pilihan dalam mengatasi masalah di atas diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan media *Flash Card Math*. *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang paling efektif dalam mengembangkan kognitif dan metakognitif siswa karena termasuk metode yang memungkinkan siswa dalam menentukan strategi dengan langkahnya sendiri. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* memiliki empat strategi yang mampu meningkatkan kemampuan metakognisi, yaitu *summarizing, questioning, predicting, clarifiying*.[7]

Penggunaan media *Flash Card Math* pada model pembelajaran *Reciprocal Teaching* sangat diharapkan mampu membuat siswa untuk lebih mudah dalam memahami konsep matematika, dan menguatkan daya ingat siswa terhadap

[7] Annemarie Sullivan Palincsar dan Ann L Brown, "Reciprocal Teaching Of Comprehension-Monitoring Activities," *Cognition and Instruction* 1, no. 2 (1984): 117.

konsep materi serta dapat meningkatkan minat dan ketertarikan siswa dalam memperhatikan pembelajaran matematika Selain itu, penggunaan media *Flash Card Math* ini membuat siswa lebih aktif dalam menemukan penyelesaian suatu masalah sehingga siswa menjadi paham terhadap apa yang dikerjakan dan membuat siswa dan melalui kegiatan ini dapat mengembangkan kemampuan afeksi siswa yang salah satunya berupa sikap menghargai teman sekelompok dalam bekerja sama.[8]

Guru dapat menilai apakah penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan afeksi siswa meningkat melalui perilaku siswa saat pembelajaran. Ranah afeksi ini merupakan hal yang penting dalam penilaian hasil belajar siswa karena jika siswa memiliki minat dan sikap positif terhadap suatu pelajaran maka siswa akan termotivasi untuk belajar, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, ranah afeksi ini kurang mendapat perhatian dari guru karena mengatur rancangan dalam mencapai tujuan pembelajaran afeksi tidak mudah seperti pembelajaran kognitif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laila Puspita, Yetri, dan Ratika Novianti menyatakan bahwa model pembelajaran. *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan teknik *Mind Mapping* mampu meningkatkan kemampuan metakognisi dan afeksi siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan teknik *Mind Mapping* memberikan peluang yang banyak kepada siswa dalam mencari informasi dari referensi belajar

[8] A Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), 122.

yang bervariasi serta kebebasan memakai berbagai media belajar dalam membentuk pengetahuan sendiri, yang mana memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar, seperti mengatur dan menjelaskan pikiran-pikirannya serta membangun minat belajar siswa.[9]

Media *Flash Card Math* yang digunakan pada pembelajaran membuat siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini berdasarkan penelitian dari Ichwatun Hasanah yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan media *Flash Card Math* menjadikan siswa menjadi sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan baik dan tidak membosankan, sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa kurang berminat dan tertarik, merasa bosan dengan pembelajaran serta siswa tidak akan mendapatkan hal baru pada pembelajaran.[10]

Salah satu materi dalam matematika di kelas VII SMP/MTs, yaitu himpunan. Himpunan merupakan materi yang susah dipahami siswa. Operasi yang digunakan pada materi himpunan berbeda dari operasi bilangan yang biasa digunakan. Notasi pembentuk pada penulisan himpunan sering tidak dipahami oleh siswa sehingga siswa sulit menafsirkan maksud dari soal dan untuk menggambar diagram Venn siswa menjadi kesulitan. Siswa juga kesulitan dalam menganalisis soal cerita pada materi himpunan.

---

[9] Laila Puspita, Yetri Yetri, dan Ratika Novianti, "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Dengan Teknik Mind Mapping Terhadap Kemampuan Metakognisi Dan Afektif Pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA DI SMA Negeri 15 Bandar Lampung," *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 8, no. 1 (11 Juli 2017): 88, https://doi.org/10.24042/biosf.v8i1.1265.

[10] Ichwatun Khasanah, "Pengaruh Media Pembelajaran Flash Card Math terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Kelas VII SMP Negeri Palembang" (Palembang, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2019), http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/3020.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi dan afeksi siswa dengan tujuan agar penelitian ini menjadi gambaran bagi para guru untuk dapat membangun dan mengembangkan kemampuan metakognisi dan afeksi siswa, untuk itu maka peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian "Pengaruh Model *Reciprocal Teaching* dengan Media *Flash Card Math* Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Afeksi Siswa Pada Materi Himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat Tahun Ajaran 2022/2023"

B. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Kata "pengaruh" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti "daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan".[11] Pengaruh yang dimaksud pada penelitian ini yaitu untuk melihat adanya perbedaan pada kemampuan metakognisi dan afeksi siswa MTs Instisyarul Mabarrat ketika *pretest* dan *posttest* pada materi himpunan.

2. Model *Reciprocal Teaching*

Model *Reciprocal Teaching* merupakan aktivitas pengajaran yang terjadi di dalam kelas berbentuk dialog antara guru dan siswa. Selama pembelajaran guru dan siswa saling bertukar peran dalam memimpin pembahasan. *Reciprocal*

[11] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 849.

Teaching digunakan empat strategi, yaitu merangkum (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), memprediksi (*predicting*), dan mengklarifikasi (*clarifiying*).[12]

Adapun yang dimaksud model *Reciprocal Teaching* pada penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu sesuai kelompok yang telah dibagikan. Kemudian, setiap kelompok diberi tugas masing-masing yaitu, mulai dari merangkum, menanya, memprediksi dan mengklarifikasi. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajarinya kepada kelompok lain. Siswa berperan menjadi guru untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

3. Media *Flash Card Math*

Media *Flash Card Math* merupakan salah satu media pembelajaran yang berupa kartu kecil yang memiliki dua buah sisi, pada sisi depan berisi gambar atau teks atau tanda simbol dan sisi belakang berisi jawaban. Kata *Math* pada *Flash Card Math* untuk mengetahui bahwa kartu yang dipakai untuk pembelajaran matematika.[13] Adapun media *Flash Card Math* yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah sebuah kartu yang memiliki sisi depan dan sisi belakang. Sisi depan berisi sebuah permasalahan terkait materi himpunan dan sisi belakang berisi penyelesaian dari permasalahan tersebut.

[12] Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 86.

[13] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 119.

4. Kemampuan Metakognisi

Kemampuan metakognisi adalah pengetahuan tentang proses pemikiran seseorang, kesadaran tentang bagaimana seseorang belajar, kapasitas untuk menilai tingkat kesulitan suatu masalah, kapasitas untuk mengamati tingkat pemahaman diri sendiri dan kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis informasi untuk mencapai tujuan dan dengan menilai kemajuan belajar sendiri dapat mengontrol apa yang dilakukan secara optimal.[14] Kemampuan metakognisi pada penelitian ini yaitu tentang kesadaran siswa dalam berpikir tentang ide-idenya dan kesadaran siswa mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya serta kesadaran siswa tentang bagaimana cara belajarnya agar mudah memahami konsep materi.

5. Ranah Afeksi

Ranah afeksi dalam pendidikan merupakan ranah yang berhubungan mengenai sikap dan nilai. Aktivitas yang meliputi minat, perasaan, sikap, emosi, dan nilai termasuk dalam ranah afeksi. Perilaku siswa tertentu, seperti perhatian siswa terhadap pelajaran, disiplin diri, motivasi belajar, menghomati guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan interaksi sosial dapat digunakan untuk menentukan ranah afeksi siswa.[15] Ranah afeksi yang dimaksud pada penelitian ini sikap siswa terhadap mata pelajaran, guru, dan teman-temannya saat belajar matematika, serta minat siswa terhadap pelajaran tersebut, konsep diri siswa dalam pembelajaran dan nilai siswa dalam pembelajaran.

---

[14] Jeni Wilson dan David Clarke, "Towards the Modelling of Mathematical Metacognition," *Mathematics Education Research Journal* 16, no. 2 (Juni 2004): 25, https://doi.org/10.1007/BF03217394.

[15] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 83.

6. Himpunan

Himpunan dalam matematika merupakan kelompok, grup ataupun gerombolan. Himpunan adalah kumpulan benda atau objek yang bisa didefinisikan dengan jelas dan terukur, sehingga dapat ditentukan objek yang dimaksud termasuk himpunan atau bukan.[16] Materi himpunan yang dimaksud peneliti pada penelitian ini yaitu mengenai operasi himpunan berupa irisan antar himpunan, gabungan antar himpunan, selisih antar himpunan dan komplemen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan metakognisi siswa setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* pada materi himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat?
2. Bagaimana ranah afeksi siswa setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* pada materi himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi siswa pada materi himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat?

[16] Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2008), 165.

4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap ranah afeksi siswa pada materi himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan metakognisi siswa setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* pada materi himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat
2. Ranah afeksi siswa setelah menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* pada materi himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat
3. Pengaruh penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi siswa pada materi himpunan Kelas VIII MTs Intisyarul Mabarrat
4. Pengaruh penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap ranah afeksi siswa pada materi himpunan Kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan gambaran bagaimana siswa belajar matematika dengan menggunakan model *Reciprocal*

Teaching dengan media *Flash Card Math* dan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan terlebih khusus mengenai kemampuan metakognisi dan afeksi siswa.

2. Secara Praktis

a. Siswa diharapkan bisa meningkatkan kemampuan metakognisi dan afeksinya melalui penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan dengan media *Flash Card Math.*
b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru tentang kemampuan metakognisl dan afeksi siswanya ketika menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* serta menjadi tolak ukur untuk perbaikan kemampuan metakognisi dan afeksi siswa di masa mendatang..
c. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan keahlian dalam bidang pendidikan matematika sekaligus menambah pengalaman dalam menulis karya ilmiah, khususnya dalam menilai kemampuan metakognitif dan afeksi siswa.
d. Peneliti berharap para pembaca temuan penelitian akan menggunakannya sebagai sumber untuk penelitian di masa depan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan
e. Bagi sekolah, sekolah akan mendapatkan inovasi tentang penggunaan model *Reciprocal Teaching* dengan dengan media *Flash Card Math*

f. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan tambahan dan referensi tambahan bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

F. Lingkup Pembahasan

Topik dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut agar tidak terlalu luas.

1. Siswa yang akan diteliti merupakan siswa kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat
2. Penelitian yang dilaksanakan guru mengajar menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan media *Flash Card Math*
3. Penelitian ini dilaksanakan pada pokok bahasan Himpunan
4. Penelitian ini akan melihat pengaruh dari model *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi dan afeksi siswa pada materi himpunan kelas VII MTs Intisyarul Mabarrat.

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Awwalia Maulvi Laili, UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Resiprocal Teaching* Terintegrasi *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Sirkulasi di SMAN 11 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana hasil belajar siswa pada konsep sistem sirkulasi dengan diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Teaching*

terintegrasi *Mind mapping*. Berdasarkan perhitungan statistik hasil rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen 0,60 dan kelas kontrol 0,53. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terintegrasi *Mind mapping* terhadap hasil belajar siswa SMA kelas XI pada konsep sistem sirkulasi.[17] Ada kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Awwalia Maulvi Laili, yaitu penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan media *Flash Card Math* dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk melihat kemampuan metakognisi dan afeksi siswa pada materi himpunan kelas VII MTs. Sedangkan penelitian Awwalia Maulvi Laili menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan teknik *Mind Mapping* untuk melihat hasil belajar siswa pada materi konsep sirkulasi SMA kelas XI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratika Novianti, IAIN Raden Intan yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Metakognisi dan Afektif pada Konsep Sistem Sirkulasi Kelas XI IPA di SMAN 15 Bandar Lampung. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana kemampuan metakognisi dan afektif siswa yang diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan teknik *Mind mapping.* Adapun hasil dari penelitian Ratika Novianti berdasarkan analisis data diperoleh uji hipotesis hasil belajar kemampuan metakognisi menggunakan uji *Independent t-test Microsoft Excel 2007* dengan hasil t_{hitung}

[17] Awwalia Maulvi Laili, "Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Terintegrasi Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Sirkulasi" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 64.

= 1,713 > t_{tabel} = 1,67155 dan uji hipotesis hasil belajar afeksi dengan hasil t_{hitung} = 2,30905 > t_{tabel} = 1,67155. Berdasarkan hasil uji t, maka dinyatakan ada pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan teknik *mind mapping* terhadap kemampuan metakognisi dan afektif siswa pada konsep sistem sirkulasi kelas XI IPA SMAN 15 Bandar Lampung.[18] Ada kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratika Novianti, yaitu penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk melihat kemampuan metakognisi dan afektif siswa. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan media *Flash Card Math* dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk melihat kemampuan metakognisi dan afektif siswa pada materi himpunan kelas VII MTs. Sedangkan penelitian Ratika Novianti menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan teknik *Mind Mapping*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ichwatun Khasanah, Universitas Muhammadiyah Palembang yang berjudul Pengaruh Media Pembelajaran *Flash Card Math* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Kelas VII SMP Negeri 7 Palembang. Penelitian ini membahas mengenai hasil belajar siswa ketika menggunakan media pembelajaran *Flash Card Math* pada materi himpunan. Adapun hasil dari penelitian Ichwatun Khasanah, menyatakan bahwa terdapat perbedaan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang artinya terdapat pengaruh media pembelajaran *Flash Card*

[18] Ratika Novianti, "Pengaruh Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Peta Pikiran (MInd Mapping) Terhadap Kemampuan Metakognitif Hasil Belajar Siswa SMA" (Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 116.

Math terhadap hasil belajar matematika materi himpunan.[19] Ada kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ichwatun Khasanah, yaitu penggunaan media *Flash Card Math*. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk melihat kemampuan metakognisi dan afeksi siswa pada materi himpunan kelas VII MTs. Sedangkan penelitian Ichwatun Khasanah menggunakan media *Flash Card Math* untuk melihat hasil belajar matematika materi himpunan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Musyarafah, UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN 1 Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini membahas tentang keefektifan penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada materi lingkaran terhadap kemampuan matematis siswa kelas VIII MTsN 1 Kota Banjarmasin. Adapun hasil dari penelitian Musyarrafah adalah bahwa nilai rata-rata yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* sebesar 71,06 dengan predikat baik dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 50,78 dengan predikat kurang tanpa menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hal ini berarti model pembelajaran *Reciprocal Teaching* lebih efektif digunakan dalam

[19] Khasanah, "Pengaruh Media Pembelajaran Flash Card Math terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Himpunan Kelas VII SMP Negeri Palembang," 79.

pembelajaran ditinjau dari komunikasi matematis siswa.[20] Ada kesamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Musyarrafah, yaitu penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching.* Adapun perbedaannya, yaitu pada penelitian Musyarafah untuk melihat kemampuan komunikasi matematis siswa di MTsN 1 Kota Banjarmasin dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti untuk melihat kemampuan metakognisi dan ranah afeksi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* di MTs Instisyarul Mabarrat.

H. Asumsi Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Dasar

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peneliti sebagai guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran matematika
b. Materi yang diajarkan peneliti sesuai dengan kurikulum yang berlaku
c. Model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* dalam pembelajaran akan meningkatkan kemampuan metakognisi dan afeksi siswa.

2. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

[20] Musyarrafah, "Efektivitas Model Pembelajaran REciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN 1 Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019" (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2019), 94.

a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi siswa pada materi himpunan kelas VII MTs Instisyarul Mabarrat

H_a : Terdapat pengaruh dari model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi siswa pada materi himpunan kelas VII MTs Instisyarul Mabarrat

a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh dari model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan afeksi siswa pada materi himpunan kelas VII MTs Instisyarul Mabarrat

H_a : Terdapat pengaruh dari model *Reciprocal Teaching* dengan media *Flash Card Math* terhadap kemampuan metakognisi siswa pada materi himpunan kelas VII MTs Instisyarul Mabarrat

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dipakai oleh peneliti terdiri dari lima bab dan setiap bab tediri dari beberapa subbab yaitu sebagai berikut:

BAB I memuat pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, lingkup pembahasan, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

BAB II memuat kajian teori dan kerangka pikir, yang berisikan tinjauan teoritik dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, media *Flash Card Math*, kemampuan metakognisi, ranah afeksi, dan materi himpunan.

BAB III memuat metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV memuat hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang memuat simpulan dan saran.